

Perkembangan Rasionalisme Modern pada Abad Renaisans

Oleh:

Danil Folandra¹

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

danilfolandra1221@gmail.com

Alhamdi Suhendra²,

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

suhendraalhamdi@gmail.com

Fandy Ummanah Ahmad³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

fandy.umanah39@gmail.com

Abstract

This article describes the development of modern rationalism in the renaissance century which focuses on philosophers: Descartes, Spinoza, and Leibniz, and Pascal. This article is a qualitative article which is analyzed using descriptive, explorative and analytical methods. This article finds data that modern rationalism in the renaissance century was marked by the thoughts of three great figures namely Descartes, Spinoza, and Leibniz, who created the rise of the use of reason as a tool to gain knowledge. While Pascal has another view that the element of the heart is often far more important than the element of ratio. For Pascal, getting knowledge is obtained in two ways, the mind and the heart, and the heart has its own logic. The three Rationalists based their philosophy on the concept of substance, but they differed in the relationship between soul and matter and the amount of substance. Descartes mentions that there are three substances: God, soul and matter, Spinoza only recognizes God. Meanwhile, for Leibniz, the substance is God and the monades (family of souls). Meanwhile, Pascal's thought is to see that humans are creatures that need God, because the only way to understand humans is through religion..

Keywords: *Rationalism, Renaissance, Modern*

A. PENDAHULUAN

Kepergian Socrates (469–399 SM) membuat perkembangan filsafat menjadi lemah, filsafat semakin lama terus mengalami penurunan dan kemudian memudar. Situasi dan

kondisi seperti itu menjadikan perkembangan filsafat pada abad klasik tidak berjalan dengan baik, hingga muncul abad pertengahan yang ditandai dengan dominasi agama (Hamdi et al., 2021). Agama menjadi pusat pada abad pertengahan

tersebut—yang diistilahkan dengan theosentrisme. Paham yang berpandangan bahwa Allah merupakan pusat, dan pencipta segalanya, sementara manusia dan lainnya adalah ciptaan-Nya. Keberadaan bumi yang terhampar tidak dipuja melainkan dihormati sebagai ciptaan-Nya dan Allah berada di atas segala-galanya (Kristiantoro, 2022).

Keadaan demikian yang terjadi pada abad pertengahan memunculkan yang namanya renaissance sebagai gerakan kelahiran kembali dengan menampilkan berbagai macam kreasi yang bersifat duniawi diilhami oleh kebudayaan Eropa Klasik (Yunani dan Romawi). Abad 15-16 merupakan abad munculnya zaman renaissance, ketika ilmuwan, filosof, seniman dan politik di daratan Eropa sepakat untuk membuat gerakan pembaharuan dalam rangka melahirkan kebebasan berpikir mengubah ajaran agama yang mengekang kebebasan manusia (Saifullah, 2014).

Di antara filosof yang memelopori lahirnya renaissance adalah Descartes dan kawan-kawan. Descartes dan kawan-kawan berupaya untuk memberikan terobosan baru dalam bangunan pola pikir manusia yang berpatokan pada rasio atau yang disebut dengan rasionalisme. Meskipun zaman renaissance tidak memberikan sumbangsih yang jelas dalam bidang seni dan sains. Namun, pemikiran Descartes dan kawan-kawan menjadi jembatan awal terbukanya gerbang zaman modern. Sehingga menjadikan Descartes memiliki gelar sebagai

Bapak Filsafat Modern (Asy'ari, 2018). Merujuk kepada uraian di atas, maka artikel ini akan menganalisis lebih jauh mengenai gagasan rasionalisme yang diusung oleh tokoh-tokoh awal renaissance yaitu Descartes, Spinoza, Leibniz, dan Pascal.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel yang ditulis secara kualitatif dengan mengaplikasikan metode deskripsi, eksplorasi dan analisis. Deskripsi di sini yaitu menjelaskan dan menggambarkan topik artikel sesuai data apa adanya. Adapun eksplorasi yaitu menjabarkan secara keseluruhan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian. Sementara analisis yaitu untuk melakukan pemerincian terhadap topik penelitian agar ditemukan data yang hendak dicari. Adapun langkah penelitian yaitu diawali dengan mengumpulkan literatur yang terkait dengan penelitian, lalu literatur yang ditemukan dijelaskan secara apa adanya, hingga kemudian dilakukan analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasionalisme Modern pada Abad Renaissance

Rasionalisme dalam istilah Inggris: rationalism, sementara istilah Latin: ratio artinya akal. Akal di sini maksudnya memiliki peranan penting dalam menguraikan penjelasan-penjelasan. Umumnya rasionalisme didefinisikan sebagai sudut pandang filosofis yang menfokuskan akal / rasio manusia sebagai rujukan utama

diperolehnya pengetahuan, yang mengungguli dan terbebas dari panca indera atau pengamatan inderawi (Lorens Bagus, 1996). Maka aliran rasionalisme modern dapat dipahami sebagai aliran yang mengungkapkan bahwa “rasio” merupakan perihai yang paling tinggi atau pandangan filsafat yang mengungkapkan bahwa rasio merupakan alat paling penting dalam mendapatkan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang ada pada abad modern (Ahmad Tafsir, 2012).

Untuk mendapatkan pengetahuan aliran rasionalisme menunjukkan caranya yaitu dengan berpikir dan alat yang digunakan untuk berpikir itu adalah berpatokan pada aturan-aturan logika. Dalam artian rasio merupakan alat yang paling memiliki kuantitas besar dalam menyumbang munculnya pengetahuan. Aliran rasionalisme menyebut mustahil jika pengetahuan itu diperoleh hanya dengan melakukan pengamatan dari fakta empiris, untuk memahami data empiris butuh yang namanya akal. Data empiris tidak akan bermakna apa-apa jika bukan terdapat analisis akal dalamnya (Butar-Butar, 2021).

Abad renaissans atau tepatnya pada periode modern awal terjadi kurang lebih pada tahun 1600-1700. Hampir mayoritas filosof dan pemikir pada abad ini memiliki keahlian dalam matematika—yang menunjukkan kekuatan logika sumber pengetahuan. Terdapat 4 filosof berpengaruh yang mewarnai periode ini yaitu Rene Descartes, Baruch de Spinoza, Gottfried Wilhelm von Leibniz dan Blaise Pascal. Ciri khas ketiga tokoh selain Blaise Pascal—terfokus pada analisis

subjektif dengan penalaran rasio. Ketiga filosof tersebut juga mengupayakan agar tersusunnya bangunan / sistem filsafat dengan menjadikan akal manusia sebagai pusatnya. Dimana akal / rasio merupakan alat paling penting untuk manusia dalam mengerti dunianya dan dalam mengelola kehidupannya. Sementara Blaise Pascal menolah pandangan tersebut dengan menunjukan bahwa hati manusia lebih memiliki porsi yang tinggi dibandingkan rasio (Fachri Syamsudin, 2009).

2. Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes (selanjutnya disebut Descartes) merupakan filosof yang berasal dari Perancis, ahli matematika dan saintis yang menjalani pendidikan di sekolah Jesuit. Metode pendidikan yang dijalannya tersebut ditolaknya dan mengutarakan agar menggunakan rasio/akal sebagai alat analisis filsafat. Dengan pandangannya seperti itu, permasalahan yang terus berkembang antara semangat abad pertengahan dan renaissance tampak dalam filsafat Descartes. Maka wajar Descartes disebut sebagai filosof pertama abad renaissans yang mengkaji permasalahan metode berfilsafat (Fachri Syamsudin, 2009), hal demikian mengantarkannya memiliki gelar Father of Modern Philosophy (Yogiswari, 2020).

Descartes dapat dikatakan memiliki keahatan yang kurang—hampir sepanjang hidupnya mengalami batuk yang tidak kunjung sembuh dan ia pun tidak mau pergi ke dokter (F. Budi Hardiman, 2004).

Namun, Descartes memiliki kepintaran di atas rata-rata, ia bisa merampungkan pekerjaan pentingnya sambil berbaring di tempat tidur, belajar, dan berpikir secara bebas. Ia juga pernah memasuki dinas militer dari negara yang bersahabat dengan Prancis, di mana keahliannya di bidang matematika sangat dihargai. Ia menetap di Belanda selama 20 tahun dan meninggal di Swedia (Fachri Syamsudin, 2009).

Pada bidang geometri kontribusi besar yang diberikan Descartes yaitu temuannya mengenai koordinat dengan memanfaatkan teknik analitik dalam menyelesaikan masalah, menganalisis dampak-dampak dari pengandaian dan mengaplikasikan aljabar dalam geometri. Sementara karyanya tentang teori ilmiah adalah *Principia Philosophiae* (Prinsip-prinsip Filsafat) (Purwo Husodo, 2014). Adapun pemikiran-pemikiran filosofis Descartes yaitu:

a. Metode Cogito Ergo Sum

Buku paling penting Descartes dalam filsafat murni berjudul *Discourse on Method* (1637) dan *Meditations* (1642). Kedua buku ini saling melengkapi, maka tidak perlu dipisahkan. Dalam kedua buku ini, Descartes mengawali dengan menjelaskan metode apa yang disebut “keraguan Cartesian”. Untuk membangun sebuah dasar yang kuat bagi filsafatnya, dia berkeputusan untuk membuat dirinya meragukan segala sesuatu yang dapat diragukannya. Karena, menurut perkiraannya, proses ini bisa membutuhkan waktu, dalam pada itu dia mengatur perilakunya sesuai

dengan aturan-aturan yang diterima masyarakat umum; ini akan menyebabkan pikirannya tidak terhalang oleh konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari keraguannya untuk dipraktekan. Dimulai dengan skeptisisme terhadap indera manusia. Dapatkah saya meragukan, katanya, bahwa saya sedang duduk di sini dekat api dengan baju panjang? Ya, karena kadang-kadang saya bermimpi bahwa saya berada di sini padahal senyatanya saya telanjang di tempat tidur. (Piyama atau baju tidur belum diciptakan pada saat itu). Selain itu, orang gila kadangkala mempunyai halusinasi, sehingga mungkin saja saya mengalami kasus serupa.

Akan tetapi, tetap saja ada sesuatu yang tidak bisa saya ragukan: tidak ada setan, betapapun liciknya, yang dapat menipu saya jika saya tidak ada. Saya mungkin tidak memiliki tubuh: tubuh ini bisa jadi sebuah ilusi. Tidak demikian halnya dengan pikiran. “Ketika saya ingin menganggap sesuatu itu salah, pastilah ada diri saya yang berpikir, dan ungkapan kebenaran, aku berpikir maka aku ada (cogito ergo sum) (Abdul Rokhmat Sairah, 2021), benar adanya, dan semua perkiraan paling berlebihan dari orang-orang skeptis tidak dapat mengacaukannya, saya pikir saya dapat menerimanya tanpa keberatan sebagai prinsip pertama dari filsafat yang saya cari.”

Metode cogito ergo sum adalah pemikiran pokok dari epistemologi Descartes dan merupakan bagian paling penting dalam pemikiran filsafatnya. Ketika Descartes memperkenalkan epistemologi cogito

ergo sum, mayoritas filosof kemudian memandang penting akan teori tersebut, sebagaimana ungkapan khas Descartes “aku berpikir maka aku ada” menjadikan pemikiran manusia sesuatu yang lebih pasti dibandingkan materi, dan lebih lanjut ungkap Descartes “dibandingkan pemikiran-pemikiran orang lain, pemikiran saya jauh lebih pasti” (Choiriyah, 2018). Setelah meletakkan dasar yang sangat kuat, Descartes mulai mendirikan kembali sebuah bangunan ilmu pengetahuan. “aku” yang terbukti ada disimpulkan dari fakta yang aku pikirkan, maka aku ada ketika aku berpikir, dan hanya saat itu. Jika aku berhenti berpikir, tidak ada bukti tentang eksistensiku. Aku adalah sesuatu yang berpikir, sebuah zat yang seluruh sifat atau esensinya berupa pikiran. Karenanya, jiwa seluruhnya berbeda dari tubuh dan lebih mudah mengetahui dari pada tubuh, sehingga seolah-olah tidak ada tubuh (Bertrand Russel, 2002).

Selanjutnya, Descartes bertanya pada diri sendiri; mengapa cogito begitu nyata? Dia menjawabnya sendiri bahwa ini hanya disebabkan cogito itu jelas dan nyata. Kemudian dia mengadopsi prinsip berikut sebagai aturan umum: semuanya yang aku pahami secara sangat jelas dan nyata adalah benar. Namun dia mengakui bahwa kadang-kadang ada kesulitan dalam memahami hal-hal mana yang sebenarnya. Konsep “berpikir” digunakan Descartes dalam pengertian yang sangat luas. Sesuatu yang berpikir, menurutnya adalah sesuatu yang meragukan, memahami, mengerti, menegaskan, menolak, berkehendak, membayangkan dan merasakan karena perasaan, ketika

muncul dalam mimpi adalah sebuah bentuk berpikir. Karena berpikir adalah esensi dari pikiran, pikiran pasti selalu berpikir, bahkan ketika sedang tertidur nyenyak (Bertrand Russel, 2002).

b. Konsep Substansi

Yang disebut substansi adalah apa yang berada sedemikian rupa, sehingga tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk berada. Substansi yang dipikirkan seperti itu sebenarnya hanya ada satu saja, yaitu Tuhan. Segala sesuatu yang lain hanya dapat dipikirkan sebagai berada dengan pertolongan Tuhan. Hal-hal bendawi dan rohani yang diciptakan memang dapat juga dimasukkan ke dalam pengertian substansi itu, dan dalam prakteknya Descartes memasukan jiwa dan materi dalam pengertian substansi juga. Yang disebut atribut adalah sifat asasi. Tiap substansi memiliki sifat substansinya sendiri, yang menentukan hakikat substansi itu. Sifat asasi ini mutlak perlu dan tidak dapat ditiadakan. Sifat asasi ini adanya diandaikan oleh segala sifat yang lain. Yang disebut modus (jamak modi) adalah segala sifat substansi yang tidak mutlak perlu dan yang dapat berubah (Harun Hadiwiyono, 2011).

Jelas dan teranglah sekarang bahwa segala substansi bendawi memiliki sebagai atribut atau sifat asasi: keluasan (extensio), dan memiliki sebagai modi: bentuk dan besarnya yang lahiriah serta gerak dan perhentian. Dengan demikian segala benda tidak memiliki ketentuan yang kualitatif, yang

menunjukkan kualitas atau mutunya. Seluruh realitas bendawi dihisabkan ke dalam kuantitas atau bilangan. Oleh karena itu, segala hal yang bersifat inderawi pada hakekatnya adalah sama. Perbedaan-perbedaannya bukan mewujudkan hal yang asasi, melainkan hanya tambahan saja (Harun Hadiwiyono, 2011).

Jelas juga bahwa roh atau jiwa memiliki sebagai sifat asasinya: pemikiran (cogitatio), dan memiliki sebagai modinya: pikiran-pikiran individual, gagasan-gagasan dan gejala-gejala kesadaran yang lain. Roh atau jiwa pada hakekatnya berbeda dengan benda. Sifat asasi roh adalah pemikiran, sedang sifat asasi benda adalah keluasan. Roh dapat dipikirkan dengan jelas dan terpilah-pilah, tanpa memerlukan sifat asasi benda. Oleh karena itu secara a priori tiada kemungkinan yang satu mempengaruhi yang lain, sekalipun dalam praktek tampak ada pengaruhnya. Jiwa telah memiliki sebagai bawaannya pengertian-pengertian yang tunggal tentang substansi bendawi dan rohani serta tentang substansi Tuhan yang tiada batasnya itu (Harun Hadiwiyono, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Descartes mengakui tiga zat: Tuhan, pikiran, dan materi, benarlah bahwa baginya, Tuhan dalam pengertian tertentu lebih substansial dari pada pikiran dan materi, karena Dia telah menciptakan keduanya, dan dapat melenyapkannya jika mau. Tetapi kecuali dalam kaitannya dengan kemahatahuan Tuhan, pikiran dan materi adalah dua dzat yang

independen dan didefinisikan berturut-turut oleh sifat-sifat pemikiran dan pengembangan (Bertrand Russel, 2002).

c. Dualisme atau Filsafat Manusia

Pemikiran Descartes mengenai manusia merupakan pemikiran filsafat dualistik, yang merujuk kepada asas-asas metafisis. Bagi Descartes yang menghakikat bagi manusia adalah jiwanya, sebab jiwa merupakan substansi yang selalu hidup, bersifat tunggal dan bukan material. Selain memiliki jiwa, manusia juga memiliki jasad yang mempunyai sifat asasi yaitu keluasan. Keluasan dalam artian bahwa perbuatan yang dilakukan oleh manusia terjadi karena sistem atau cara kerjanya sendiri. Jiwa dan jasad merupakan dualisme yang berbeda-beda dan berdiri sendiri, namun antara keduanya merupakan satu kesatuan (Ardiyani et al., 2021). Jiwa sebagai hakekat dari manusia, menggunakan jasad untuk dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu meskipun memang tidak ada titik pertemuan antara pemikiran dan keluasan sebagai asasi dari jiwa dan jasad. Namun, antara jiwa dan jasad saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun posisi jiwa di dalam jasad terletak di dalam kelenjer kecil di bawah otak kecil (glandula pinealis). Hal demikian menjadikan jiwa memiliki andil terhadap gerak-gerak yang diciptakan jasad manusia (Fachri Syamsudin, 2009).

3. Baruch Spinoza (1632-1677)

Baruch de Spinoza lahir di Amsterdam. Ibu dan ayahnya merupakan seorang Yahudi dari Portugal namun kemudian pindah Belanda. Kebebasan berpikir dan beragama merupakan hal yang diutamakan oleh Spinoza. Hal demikian menjadikannya tidak diterima dan diminta untuk pindah oleh Yahudi. *Ethics* yang dipublikasikan setelah kepergiannya menghadap sang pencipta adalah di antara karya terpenting Spinoza. Kemudian juga *Tractatus Theologico Politicus*, yang memuat mengenai pemikiran-pemikiran anehnya tentang Bibel dan politik (Harun Hadiwiyono, 2011). Adapun pemikiran filsafatnya sebagai berikut:

a. Konsep Substansi

Menurut Spinoza hanya ada satu substansi, yaitu Tuhan, dan substansi itu meliputi baik dunia maupun manusia. Itulah sebabnya pendirian Spinoza ini disebut panteisme. Tuhan disamakan dengan segala sesuatu yang ada, bahkan Tuhan menjadi sasaran akal yang terpenting (Harun Hadiwiyono, 2011).

Substansi menurut Spinoza adalah apa yang ada dalam dirinya sendiri dan yang menjelaskan pengertian mengenainya pada diri sendiri, maksudnya pengertiannya tidak memerlukan pengertian dari sesuatu yang lain dengannya. Jadi substansi adalah sesuatu yang berdiri sendiri yang tidak tergantung kepada apapun juga yang lain. Substansi yang satu itu tentu akan ada nisbah antara keduanya (manusia dan Tuhan). Pengertian nisbah di sini

yaitu ketergantungan (Harun Hadiwiyono, 2011).

Berdasarkan keyakinan ini maka segala sesuatu terbatas, dunia dan segala isinya, tidak dapat berdiri sendiri, melainkan tergantung kepada substansi yang satu itu.

Substansi yang satu itu berada di dalam segala sesuatu yang beraneka ragam ini. Segala yang beraneka ragam mewujudkan cara berada substansi yang satu tadi. Substansi yang satu itu adalah Tuhan, yang Esa, tiada batasnya secara mutlak (Harun Hadiwiyono, 2011).

b. Etika

Di dalam etikanya, Spinoza mulai dengan menguraikan hal efek-efek atau perasaan-perasaan. Karena efisiensinya yang terbatas manusia memerlukan sekali perasaan-perasaan. Sebagai makhluk yang terbatas ia berdiri di tengah-tengah alam semesta yang tiada batasnya. Oleh karena itu manusia terbuka bagi segala macam pengaruh, yaitu pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan tabiatnya untuk mempertahankan diri yang hanya berada di dalam jiwa saja yang disebut kehendak/ voluntas. Adapun usaha untuk mempertahankan diri yang terdapat di dalam badan dan jiwa bersama-sama disebut *appetitus* (keinginan yang diarahkan kepada badan), sedangkan *appetitus* ini disadari oleh manusia sebagai keinginan atau nafsu (*cupiditas*, jikalau suatu yang menambah atau mengurangi kekuatan jiwa untuk berpikir) (Harun Hadiwiyono, 2011).

Dengan demikian timbullah dua kemungkinan pokok bagi jiwa, yaitu:

Pertama, jiwa sampai kepada keadaan yang lebih sempurna yang dihayati sebagai rasa girang (*idetitia*).

Kedua, jiwa sampai kepada keadaan yang kurang sempurna yang dihayati sebagai rasa sedih (*tristitia*) (Harun Hadiwiyono, 2011).

Menurut Spinoza, keinginan atau nafsu (*cupiditas*), rasa girang (*idetitia*) dan rasa sedih (*tristitia*) adalah perasaan-perasaan primer, yang pertama. Segala perasaan atau efek lainnya diturunkan dari ketiga perasaan ini. Pertama-tama yang diturunkan dari rasa girang adalah kasih (*amor*), sedang yang diturunkan dari rasa sedih adalah kebencian (*odium*). Lebih kemudian diturunkan lagi rasa kagum (*admiration*) daripada kasih dan penghinaan (*contemptus*) daripada kebencian. Hubungan-hubungan yang menyangkut perasaan terhadap sesama dan perasaan sesama kita sendiri juga ditinjau menurut metode yang sama. Apa yang menggirangkan atau yang menyedihkan teman-teman kita harus juga menggirangkan dan kita, akan tetapi kita harus bergirang atas penderitaan musuh kita (Harun Hadiwiyono, 2011).

4. Gottfried Wilhem Leibniz (1646- 1716)

Leibniz adalah seorang ilmuwan Jerman, bapaknya adalah seorang guru besar di Universitas Leibzig. Pada waktu masih kanak-kanak ia berkembang dengan pesat dan menguasai bahasa Latin pada usia 8

tahun dan telah dianggap ahli dalam bahasa Kuno pada usia 12 tahun. Ia diterima di Universitas Leizig pada usia 15 tahun dan mendapat gelar Doktornya pada usia 20 tahun. Ia dianggap salah satu dari cendekiawan-cendekiawan besar dunia dengan pengetahuan yang sangat luas dalam bidang filsafat, matematika, sains, sejarah dan teologi. Ia dan Sir Isaac Newton dinyatakan sebagai ahli-ahli yang mengembangkan differensial kalkulus (Fachri Syamsudin, 2009).

Leibniz menyempurnakan dan menciptakan sebuah mesin hitung yang merupakan pengembangan dari mesin hitung yang diciptakan oleh Blaise Pascal. Ia memamerkan kemampuan mesin hitung di depan anggota-anggota Royal Academy of the Sciences di Paris dan dihadapan anggota-anggota Royal of London. Ia kemudian diangkat menjadi anggota dari Royal Society of London. Ia pernah dikirim sebagai anggota misi-misi diplomatik sehingga ia dapat bertemu dengan cendekiawan-cendekiawan terkenal (Fachri Syamsudin, 2009). Adapun filsafatnya sebagai berikut:

a. Konsep Substansi

Seperti Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filsafatnya pada konsep tentang substansi, tetapi dia berbeda dengan mereka dalam hal hubungan antara jiwa dan materi serta jumlah substansi. Descartes menyebutkan ada tiga substansi: Tuhan, jiwa dan materi, Spinoza hanya mengakui Tuhan. Bagi Descartes, esensi dari materi adalah berkembang bagi Spinoza,

pengembangan dan jiwa hanya milik Tuhan. Leibniz berpendapat bahwa pengembangan tidak dapat diatribusikan pada sebuah substansi. Alasannya adalah bahwa pengembangan melibatkan pluralitas, dan oleh karenanya hanya bisa terjadi pada kumpulan substansi, setiap zat tunggal pasti tidak bisa dikembangkan. Konsekuensinya, dia percaya pada ketakterhinggaan jumlah materi, yang disebutnya monade-monade. Setiap monade akan memiliki beberapa sifat fisik, tetapi hanya ketika dianggap abstrak, senyatanya setiap monade adalah sebuah jiwa.

Secara alamiah, ini mengikuti penolakan terhadap pengembangan yang diatribusikan pada satu zat, satu-satunya sifat esensial yang mungkin tampaknya adalah pikiran. Makanya, Leibniz terdorong untuk menolak realitas materi, dan menggantinya dengan keluarga jiwa yang tak terbatas (Bertrand Russel, 2002).

b. Monadologi

Filsafat populer Leibniz bisa ditemukan dalam Monadology dan Principles of Nature and of Greece. Berbeda dari Spinoza, Leibniz berpendapat ada banyak substansi yang disebutnya monad (monos = satu, monad = satu unit). Ada yang terkecil dalam metafisika, yaitu titik. Dalam fisika yang terkecil itu adalah atom. Dalam metafisika yang terkecil itu adalah monad. Kata terkecil hendaknya tidak dipahami sebagai ukuran, melainkan sebagai titik berkeluasan, maka monad itu bukan benda. Monad- monad bukanlah

kenyataan jasmaniah, melainkan kenyataan mental, yang terdiri dari persepsi dan hasrat. Leibniz membayangkan monad sebagai “force primitives” (daya purba) yang tidak material, melainkan spritual. Dengan kata lain, yang ia maksud sebagai monad adalah kesadaran diri tertutup sejajar dengan cogito tertutup Descartes. Monad adalah sebuah sistem tertutup yang cukup diri (F Budi Hardiman, 2011).

Penjelasan leibniz bahwa monad-monad sudah cukup diri menimbulkan persoalan. Bagaimana aku mengetahui kenyataan di luar diriku? Jawaban Leibniz adalah sebagai berikut, setiap monad memiliki sifat- sifat yang jumlahnya tak terhingga, sebab setiap monad mencerminkan seluruh alam semesta dari sudut pandangnya. Dengan kata lain, setiap monad mencerminkan semua monad lainnya. Misalnya aku menyadari selembay daun jatuh di depanku, kesadaranku itu merupakan sebuah keadaan dari monad yang mencerminkan keadaan-keadaan monad lain yang bersama-sama mengidentifikasikan “daun” sedemikian rupa sehingga dari sudut pandang kesadaranku yang kacau daun itu kusadari dalam keadaan jatuh (F Budi Hardiman, 2011).

Kalau dunia dan kesadaran adalah monad-monad yang terisolasi satu sama lain, bagaimana menjelaskan gejala adanya keteraturan dan hubungan timbal balik. Leibniz menjawab bahwa Tuhan pada saat penciptaan mengadakan “pre-established harmony” (keselarasan yang ditetapkan sebelumnya) di antara monad-monad. Jadi, meskipun

monad-monomad memiliki momentumnya sendiri-sendiri, mereka cocok satu sama lain. Misalnya, air yang diletakkan di atas api menjadi panas bukan karena api, melainkan monad air, api, dan panas bersesuaian satu sama lain, persis seperti dua arloji yang cocok satu sama lain. Tuhan, si tukang arloji itu, telah menetapkan bahwa peristiwa yang menyangkut satu monad cocok dengan peristiwa yang terjadi pada monad lain. Jadi, hubungan timbal balik di antara monad-monomad hanya kelihatannya ada. Lalu apakah Tuhan itu? Dalam pemikiran Leibniz Tuhan juga monad, tetapi bukan sembarang monad, melainkan monad purba (Jerman: Urmonade) yang merupakan aktivitas murini, actus purus (F Budi Hardiman, 2011).

c. Ajaran Tentang Manusia

Ajaran tentang manusia berkaitan dengan pandangannya tentang harmonia preestabilia, yaitu keselarasan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan. Leibniz mengatakan bahwa manusia sendiri terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan badan, yang masing-masing berdiri sendiri namun keduanya tunduk pada hukum-hukum Tuhan.

Pandangan ini dalam teori psikologi disebut dengan teori psychophysical parallelism (teori kesejajaran psikofisik). Dijelaskan dalam teori kesejajaran psikofisik bahwa jiwa dan badan masing-masing berdiri sendiri tetapi keduanya tunduk pada hukum-hukum Tuhan. Menurut teori paralelism dari Leibniz, tidak ada hubungan sebab akibat antara dua bidang, yaitu jiwa

dan badan. Leibniz menggambarkan proses hubungan jiwa dan badan secara paralel seperti dua kereta api yang berjalan di masing-masing relnya. Walaupun kedua kereta (jiwa dan badan) bergerak bersama secara paralel namun masing-masing bergerak menurut sistemnya sendiri dan tidak ada hubungan sebab akibat di antara keduanya (Sutarjo adisusilo, 2013).

5. Blaise Pascal (1623-1662)

Blaise Pascal dilahirkan pada tanggal 19 Juni 1623 di Clermont Ferrand Prancis. Ayahnya bernama Etienne Pascal merupakan kepala pengadilan di Clermont. Pendidikan awal diperoleh Pascal dari ayahnya sendiri, dimana kemudian membuatnya tertarik pada ilmu pengetahuan, seperti: matematika, fisika, filsafat, dan teologi. Di antara buku karyanya yang masyhur yaitu: *Pensees sur Ia Religion et sur quel Autres Sujet* yang memuat tentang pertentangan terhadap jesuit (para gerajawan), pemikir bebas, atheisme, dan anti Yahudi. Untuk bisa menulis buku tersebut, Pascal menghabiskan waktu dengan serius dalam mempelajari dan memahami bible. Ia juga banyak mempelajari karya-karya Agustinus (354-430) dan Montaigne (1533-1592) (Tafsir, 2012: 154). Adapun di antara filsafatnya Pascal yaitu:

a. Cara Mendapatkan Pengetahuan

Dalam pandangan Pascal terdapat 2 cara untuk mendapatkan pengetahuan (1) melalui akal dan (2) melalui hati. Sebagaimana ungkapannya

“we know truth not only by reason but more so by the heart.” Lebih lanjut, menurutnya akal dengan seluruh komponen yang terdapat padanya, bisa mengetahui bagian-bagian tertentu, namun jika akal tidak bisa mengetahuinya maka pada saat itu hati yang akan bekerja untuk mengetahuinya (Ahmad Tafsir, 2012).

b. Filsafat Manusia

Bagi Pascal filsafat manusia merupakan perihal yang berbahaya karena pada satu sisi manusia mempunyai sifat-sifat rendah dan di sisi lain juga memiliki sifat-sifat tinggi. Dengan istilah lain, manusia itu merupakan makhluk yang kontradiktif. Lebih lanjut, bagi Pascal manusia menjadi tinggi karena memiliki akal dan kesadaran refleksinya. Namun, terdapat hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, yaitu pikiran manusia itu sendiri. Manusia bagi Pascal juga merupakan makhluk yang kaya akan variasi, mudah berubah dan rumit. Sehingga menggunakan matematika, ataupun akal tidak akan bisa untuk memahaminya. Alasannya karena ilmu tersebut hanya dapat dimanfaatkan untuk memahami objek yang tidak kontradiksi—yang konsisten. Sementara manusia penuh dengan kontradiksi. Maka, hanyalah agama merupakan satu-satunya jalan yang dapat digunakan untuk memahami manusia (Ahmad Tafsir, 2012).

c. Filsafat Ketuhanan

Dalam pandangan Pascal, persoalan pengetahuan juga merupakan

persoalan agama. Sehingga dengan pamasrahan diri kepada Tuhan dan menerima wahyunya maka manusia dapat memiliki pengetahuan. Ilmu pengetahuan alam dan matematika dapat menemukan pencapaian. karena menggunakan intuisi sebagai sumber pengetahuan.

Kemudian, pengetahuan tentang agama itu sendiri dalam padangan Pascal merupakan sesuatu yang rumit. Pascal menyebut bahwa bagian-bagian penting agama merupakan kesamaran-kesamaran dan tidak akan bisa ditangkap oleh manusia secara komprehensif. Filsafat bagi Pascal bisa melakukan apa saja, namun dengan hasil yang tidak sempurna. Karena kesempurnaan hanya terdapat pada iman (Ahmad Tafsir, 2012).

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasionalisme modern pada abad renaissance ditandai dengan pemikiran tiga buah tokoh besar yaitu Descartes, Spinoza, dan Leibniz, yang membuat bangkitnya rasa berpikir logis serta menjadikan pikiran sebagai perkara yang tertinggi serta sebagai alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Namun sayangnya pemikiran ketiga tokoh itu berbeda dengan seorang pemikir lain di zamannya yaitu Pascal. Pascal memperlihatkan bahwa unsur hati (iman) sering jauh lebih penting dari pada unsur rasio. Bagi Pascal untuk mendapatkan pengetahuan diperoleh dengan dua cara akal dan hati, serta hati itu memiliki logika tersendiri. Ketiga tokoh Rasionalisme tersebut mendasarkan filsafatnya pada konsep tentang substansi, tetapi mereka

berbeda dalam hal hubungan antara jiwa dan materi serta jumlah substansi. Descartes menyebutkan ada tiga substansi: Tuhan, jiwa dan materi, Spinoza hanya mengakui Tuhan. Sedangkan Leibniz baginya substansi yaitu Tuhan dan monade-monade

(keluarga jiwa). Sedangkan pemikiran Pascal yaitu memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang membutuhkan Tuhan, karena satu-satunya jalan untuk memahami manusia adalah dengan agama. .

Daftar Kepustakaan

- Abdul Rokhmat Sairah. (2021). Modernisasi Sains Menuju Psikologi: Studi atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596 - 1650) terhadap Perkembangan Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/30356>.
- Ahmad Tafsir. (2012). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ardiyani, L. P. C., Suciani, K., & Yogiswari, K. S. (2021). Tubuh dan Jiwa Manusia dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes. *Vidya Darsan*, 2(2), 136–142.
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Bertrand Russel. (2002). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Pustaka Pelajar Offset.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240–246. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/download/1028/600>
- Choiriyah, N. (2018). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i2.284>
- F. Budi Hardiman. (2004). *Filsafat Modern*. Gramedia.
- F Budi Hardiman. (2011). *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Erlangga.
- Fachri Syamsudin. (2009). *Filsafat Modern*. The MInangkabau Foundation.
- Hamdi, S., Muslimah, M., Musthofa, K., & Sardimi, S. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11378>
- Harun Hadiwiyono. (2011). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. PT Kanisius.
- Kristiantoro, S. (2022). Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan*

- Praktika, 3(1), 40–61.
<https://doi.org/10.47596/sg.v3i1.184>
- Lorens Bagus. (1996). Kamus Filsafat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo Husodo. (2014). Sejarah Pemikiran Modern. Grup Relasi Inti Media.
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. Jurnal Ushuluddin, 22, 133–144.
- Sutarjo adisusilo. (2013). Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern. Rajawali Press.
- Yogiswari, K. S. (2020). Keraguan Kritis; Descartes. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 10(1), 45.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1631>